

Distorsi Maskulinitas dan Krisis Patriarki dalam Novel Masih Darfur: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Salwa Nabila Rindra Siwi¹, Vivi Alfiah Riski², Ritno Rojib Hidayat³, Aning Ayu Kusumawati⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, ²Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

25201011003@student.uin-suka.ac.id¹, 2507052057@webmail.uad.ac.id²,
25201011011@student.uin-suka.ac.id³, aning.kusumawati@uin-suka.ac.id⁴

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Received 26-01-2026 Revised 02-062026 Accepted 25-06-2026 Correspondence Address: 25201011003@student.uin-suka.ac.id	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fakta kemanusiaan dan krisis patriarki dalam novel Masih Darfur karya Abdul Aziz Sakin dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk membedah struktur teks sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat Darfur, Sudan. Hasil penelitian menunjukkan adanya degradasi nilai maskulinitas yang terwujud dalam bentuk kekerasan sistemik, militerisme buta, dan objektifikasi perempuan oleh kelompok dominan. Melalui posisi pengarang sebagai subjek kolektif, novel ini merepresentasikan pandangan dunia yang mengkritik keruntuhan fungsi protektif laki-laki dan dehumanisasi yang terjadi dalam konflik Darfur. Keywords: Krisis Patriarki, Strukturalisme Genetik, Dan Fakta Kemanusiaan.
Copyright © 2024, Author/s This is an open-access article under the CC-BY-SA license DOI: https://doi.org/10.32332/6cxwb645	
ملخص	
تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الحقائق الإنسانية وأزمة النظام الأبوي في رواية "مسيح دارفور" لعبد العزيز بركة ساكن باستخدام نظرية البنيوية التكوينية للوسيان غولدمان. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع تقنية التوثيق لتشرح بنية النص كانعكاس للظروف الاجتماعية لمجتمع دارفور بالسودان. أظهرت نتائج البحث تدهور قيم الذكورة التي تجسدت في أشكال العنف المنهجي والعسكرة العمياء وتشويه المرأة من قبل الجماعات المهيمنة. من خلال موقف الكاتب كذات جماعية، تمثل هذه الرواية رؤية عالمية تنتقد اختيار الوظيفة الحماية للرجل واللاإنسانية التي حدثت في صراع دارفور. الكلمات الأساسية: أزمة النظام الأبوي؛ البنيوية التكوينية؛ الحقائق الإنسانية	

Pendahuluan

Krisis patriarki tidak lagi sekadar menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan, melainkan menandakan keruntuhan fungsi dan legitimasi moral dari otoritas maskulin itu sendiri. Dalam kondisi krisis ini, identitas laki-laki yang secara tradisional dicitrakan sebagai pelindung dan pemelihara tatanan sosial telah mengalami degradasi menjadi agen kekerasan yang destruktif dan dehumanis. Alih-alih menciptakan stabilitas, krisis ini justru melahirkan praktik militerisme buta dan objektifikasi ekstrem yang menghancurkan martabat kemanusiaan di kedua belah pihak (Syifa & Hannah, 2022). Dengan demikian, krisis patriarki dalam struktur sosial menjadi bukti nyata adanya distorsi peran gender, di mana maskulinitas tidak lagi beroperasi sebagai penopang sosial, melainkan sebagai mesin penghancur yang menegaskan kegagalan nilai-nilai kemanusiaan universal di tengah konflik kekuasaan (Drummond, 2016).

Dalam konteks sastra Arab kontemporer, maskulinitas yang mengalami krisis akibat perang telah menjadi tema sentral yang mengeksplorasi kegagalan peran protektif tradisional laki-laki (Ghumkhor & Mir, 2022). Novel *Masīh Darfūr* karya Abdul Aziz Sakin merupakan representasi sastra yang secara tajam memotret degradasi maskulinitas di

tengah kecamuk konflik wilayah Darfur. Alih-alih menampilkan patriarki sebagai tatanan sosial yang stabil dan protektif, novel ini justru membongkar fenomena krisis patriarki, di mana nilai-nilai maskulinitas telah terdistorsi menjadi instrumen kekerasan yang dehumanis.

Representasi perang dan trauma dalam fiksi Arab kontemporer seringkali mengungkap bagaimana konflik bersenjata mengubah struktur sosial dan nilai-nilai kemanusiaan secara fundamental (Ismail Mousa & Alhomoud, 2022).

Munculnya krisis ini menjadi kasus yang krusial untuk dikaji karena menggambarkan kegagalan peran tradisional laki-laki yang telah kehilangan fungsi moralnya dalam struktur masyarakat. Melalui perspektif ini, patriarki tidak lagi dipandang sebagai otoritas yang wajar, melainkan sebuah sistem yang sedang runtuh di mana individu hanya dilihat sebagai alat kekuasaan militeristik atau objek reproduksi yang kehilangan otonomi dirinya.

Krisis patriarki dalam sebuah karya sastra, khususnya pada novel-novel Arab seperti *Masīh Darfūr*, karya-karya Naguib Mahfudz telah menjadi subjek kajian kritik feminisme yang banyak dibahas. Penelitian-penelitian terdahulu lebih mendominasi dengan kajian feminisme, kritik, dan dekonstruksi. Kajian sosiologi sastra terhadap representasi kekerasan dalam karya Arab kontemporer

menunjukkan bahwa teks sastra menjadi medium penting untuk memahami dinamika sosial dan politik yang melatarbelakangi konflik di wilayah Timur Tengah dan Afrika (Hikmah et al., 2025).

Sebagai contoh pada penelitian Zahirada Dalimunthe dkk, membedah seluruh komponen dalam teori strukturalisme genetik Goldmann yang terdiri dari fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan yang terdapat dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori (Dalimunthe et al., 2025). Selain itu, studi oleh Dewi Umi Kulsum dkk, menemukan metode pembacaan baru terhadap cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis (Kulsum et al., 2025) yang menampilkan kritik terhadap formalistik dan fatalistik religious, serta rendahnya kehidupan sosial menggunakan teori strukturalisme genetik oleh Goldmann. Secara keseluruhan, kajian-kajian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial yang digambarkan pengarang dalam sebuah karya sastra bukan hanya sekedar imajinasi dari pengarang, tetapi juga merupakan bagian dari refleksi pengalaman hidup pengarang dan melambangkan bahwa pengarang dapat menjadi subjek kolektif atas suatu kelompok tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Anwar yang menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang

melingkupinya, di mana pengarang bertindak sebagai mediator antara realitas sosial dan representasi estetik dalam teks (Haq et al., 2025).

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah melakukan analisis secara mendalam apa saja bentuk-bentuk fakta kemanusiaan yang dimuat oleh pengarang dalam novel *Masih Darfur* serta bagaimana krisis patriarki yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Dehumanisasi sistematis yang terjadi dalam sastra konflik Afrika mencerminkan bagaimana keruntuhan struktur patriarkal tradisional menghasilkan praktik kekerasan yang tidak hanya menghancurkan individu tetapi juga tatanan sosial secara menyeluruh (Forner, 2023).

Krisis patriarki yang dihadirkan oleh Abdul Aziz Baraka Sakin dalam novelnya bukan sekedar imajinasi atau fantasi personal penulis, melainkan sebuah upaya untuk menyuarakan degradasi kemanusiaan yang melingkupi struktur sosial masyarakat Darfur. Dalam perspektif Goldmann, karya ini dipandang sebagai refleksi dari pandangan dunia kelompok sosial yang mengalami guncangan nilai. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelusuri struktur teks dalam novel *Masih Darfur* sebagai jembatan untuk menemukan akar krisis patriarki, sekaligus mengungkap fakta kemanusiaan yang tersembunyi di balik realitas sosiopolitik Sudan.

Melalui pendekatan ini, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai narasi fiktif, tetapi sebagai dokumen penting dalam membedah kegagalan fungsi patriarkal yang memicu ketidakadilan sistematis di dunia nyata (Goldmann, 1981). Sastra Afrika yang mengangkat tema genosida memiliki peran krusial dalam mendokumentasikan tragedi kemanusiaan yang seringkali terpinggirkan dalam wacana postkolonial mainstream (Wignall et al., 2023).

Mengingat krisis patriarki yang mulai tumbuh sebagai realitas sosial yang traumatis di wilayah konflik Timur Tengah dan Afrika, khususnya Darfur, penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan. Meskipun kajian strukturalisme telah banyak diterapkan, masih diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk membedah bagaimana distorsi nilai maskulinitas ini berkelindan dengan struktur sosial masyarakat Sudan. Melalui implementasi strukturalisme genetik Goldmann, penelitian ini tidak hanya melihat teks sebagai entitas mandiri, tetapi juga sebagai refleksi dari pandangan dunia kelompok sosial yang mengalami keruntuhan fungsi patriarkal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai fakta kemanusiaan dan krisis patriarki yang diwujudkan pada tokoh karya sastra. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi akademik dalam bidang sosiologi sastra, menjadi referensi bagi para peneliti

selanjutnya tentang hubungan antara teks karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat, dan menambah wawasan bagi pengarang novel mengenai struktur karya sastra intrinsik yang efektif, serta adaptif untuk pembaca secara global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagai pendekatan paling relevan dengan bentuk penelitian yang tidak menggunakan angka sebagai dasar penelitian. Pendekatan berupa bentuk-bentuk variabel yang terwujud dalam kutipan novel sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata atau teks tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok yang diamati. Kerangka tulisan menggunakan metode kualitatif menampilkan data secara naratif perkataan seseorang, kutipan, teks-teks, atau bentuk wacana lainnya (K, 2007). Adapun deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa kini (Kamila et al., 2023). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian yang dilakukan merupakan bentuk-bentuk verbal bahasa yakni tuturan para tokoh dalam novel *Masih Darfur* karya Abdul Aziz Sakin. Pemilihan objek material sebagai sumber data penelitian ini adalah novel *Masih Darfur* yang penelitian diambil melalui potongan-potongan novel tersebut. Kemudian referensi tambahan

sebagai penguat argumentasi diperoleh melalui beberapa literasi seperti buku-buku teori sastra, penelitian sastra terdahulu yang relevan, dan jurnal-jurnal ilmiah.

Penelitian ini tidak menggunakan semua tokoh sebagai objek penelitian, tetapi difokuskan pada kalimat atau teks pada novel yang mengandung nilai sosial dan budaya yang relevan dengan topik yang dikaji. Adapun teknik pengumpulan data, menggunakan teknik dokumentasi dengan merujuk pada berbagai sumber dalam penggalan novel *Masih Darfur* karya Abdul Aziz Sakin. Beberapa langkah yang dilakukan peneliti diantaranya: 1) membaca novel *Masih Darfur* karya Abdul Aziz dengan pembacaan berulang, 2) mencatat data yang membangun strukturalisme dalam novel *Masih Darfur*, 3) serta membuat klasifikasi data yang termasuk fakta kemanusiaan pada struktur novel *Masih Darfur*.

Analisis data penelitian berpedoman pada metode analisis Miles & Huberman dengan melakukan pengumpulan data, kemudian reduksi data, dan penyajian data atau verifikasi (Siwi, 2024). Proses analisis dilakukan dengan melakukan penghimpunan data temuan berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraph yang dimuat dalam objek penelitian. Kemudian pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan membuat klasifikasi pada teks-teks dari novel *Masih Darfur* yang menunjukkan fakta kemanusiaan dan krisis

patriarki yang digambarkan oleh pengarang. Hasil akhir dari perolehan data disajikan dalam bentuk deskriptif yang memuat data pada teks novel *Masih Darfur*. Kesimpulan serta verifikasi data disusun berdasarkan data fakta kemanusiaan dan gambaran krisis patriarki yang diperoleh, kemudian melakukan pengecekan ulang pada data sebagai bentuk validasi dan menjamin konsistensi hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Refleksi dari realitas sosial yang secara nyata terjadi dalam masyarakat dapat dikategorikan sebagai karya sastra (Muhammad Ainun Idrus, Andi Karman, Aslan Abidin, Ratu Bulkis Ramli, 2025). Dimana karya sastra kerap hadir melalui ide-ide penulis yang memiliki pengalaman pribadi atas realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, dalam memahami karya sastra, terdapat banyak sudut pandang atau pendekatan yang bisa diterapkan, salah satunya melalui strukturalisme genetika kajian sosiologi sastra yang dibawa oleh Goldmann akan diimplementasikan oleh peneliti dalam artikel ini. Telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini, strukturalisme genetika yang akan dikaji fokus pada fakta kemanusiaan dan krisis patriarki dalam novel *Masih Darfur*.

Untuk memperkuat argumen mengenai fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Masih Darfur* karya Abdul Aziz Sakin, peneliti

memberikan definisi fakta kemanusiaan yang terkandung didalam karya sastra tersebut menjadi dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Berikut adalah data tentang fakta kemanusiaan dalam novel Masih Darfur:

1. Fakta Kemanusiaan

a. Fakta Individual

Beberapa fakta individual yang dimunculkan pengarang dalam novel :

على الأقل هذا هو الاسم الذي عرفت به وهم يلتقطونها
من لظى املذبحه، عبد الرحمن، حيث إن موظفي الإغاثة
وجدوها حيّة تحت جثتي متحللتني، وعندما سألتها أحدهم
(Abdul 'Aziz Baraka Sakin, 2012)

Artinya: *Setidaknya itulah nama yang dia tahu ketika mereka menjemputnya dari tempat pembantaian, dimana para pekerja bantuan menemukannya hidup dibawah dua mayat yang membusuk, ketika seseorang menanyakan namanya, perempuan kecil itu berkata "Abdrahman."* (Masih Darfur: 26)

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman pahit milik seorang tokoh wanita bernama Abdrahman. Ia secara sadar menjadi salah satu korban dari konflik yang terjadi di wilayah Darfur, dalam kontek ini sebagai korban yang kehilangan keluarganya. Dalam kutipan tersebut, Abdrahman secara tidak langsung digambarkan sebagai tokoh perempuan kuat dan berani, karena ketahanannya dalam bersembunyi meskipun dibalik tumpukkan mayat kedua orang tuanya sendiri. Adanya keberanian ini dibutuhkan oleh

manusia, terutama jika berada dalam situasi dan kondisi yang menghimpit antara hidup dan mati. Fakta individual ini menunjukkan keterkaitan dengan emosi dan proses pribadi tokoh Abdrahman, dengan tidak sadar mempengaruhi struktur sosial.

وقالت له بصورة واضحة إن الذين قتلوا أمها وأباها
واغتصبوا أخواتها حتى املوت، ليسوا جنودا نظاميين
ولكنهم الجنجويد، وهي تعرف وتفهم الفرق

Artinya: *Dia mengatakan kepada Shikiri dengan jelas bahwa mereka yang membunuh ibu, ayah, dan memperkosa saudara perempuannya sampai mati, bukanlah tantara biasa tetapi Janjaweed, Abrahman tau dan memahami perbedaannya.* (Masih Darfur: 31)

Abdrahman menjelaskan pada Shikiri, suaminya, bahwa selama ini ia memahami situasi konflik yang sedang terjadi. Abdrahman tau siapa yang bertanggung jawab atas semua rasa kehilangannya. Pengalaman menyakitkan yang membekas bagi Abdrahman ini bersifat individual yang terbentuk dari peristiwa tragis yang menyimpannya. Ia menyadari bahwa statusnya sebagai Darfuri atau warga Darfur asli membuat ia dan keluarganya mengalami marginalitas oleh pemerintah dan terkena dampak dari genosida misili Janjaweed.

أول مرة ثُ غتصب فيها كان الأمر مؤملا
ومختلفاً تماماً؛ لأنها كانت في ذلك الحني عذراء ومختونة
بصورة قاسية، ما يسميه الناس في تلك الأنحاء ختائاً
فرعوتياً

Artinya: Pertama kali dia diperkosa sangat menyakitkan dan sama sekali berbeda, karena saat itu dia masih perawan dan rasanya seperti disunat dengan kejam (Masih Darfur: 43)

Selain menjadi korban atas kematian keluarganya, Abdrahman juga digambarkan sebagai korban dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh misili Janjaweed. Pengalaman tersebut terus melekat pada memori Abdrahman sehingga mendefinisikannya seperti disunat dengan kejam. Kekerasan berbasis gender dalam zona konflik tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga menghancurkan identitas dan martabat korban secara sistematis melalui mekanisme trauma yang berlapis (Al Orami & Antwi-Boateng, 2023). Hal ini menjelaskan bagaimana pengalaman individual yang menimpa Abdrahman kemudian menjadi sakit yang luar biasa baginya.

هو شيكيري توتوكوه، الذي ظل صامتاً طوال
فترة التحقيق، حتى إنه لم يذرف دمعة واحدة في اللحظة
التي بكى فيها كل المجندين، عندما أُلغيت بهم الطائرة
العسكرية اليوشن الروسية العجوز نحو ما لا يعلمون من
البلاد، لكنهم جميعاً كانوا موقنين أنهم يتوجهون إلى
ميدان معركة

Artinya: Shikiri Totokoh tetap diam selama interogasi, bahkan tidak meneteskan air mata saat semua rekrutan menangis, ketika pesawat militer tua Rusi Ilyushin membawa mereka lepas landas untuk apa yang tidak mereka ketahui, tetapi mereka semua yakin bahwa mereka sedang menuju ke medan perang, (Masih Darfur: 21)

Pada paragraf di atas, pengarang menjelaskan adanya tindak pemaksaan terhadap perekrutan milisi pemerintah. Dimana banyak laki-laki dikumpulkan dan langsung ditempatkan pada medan-medan perang. Adapun tokoh Shikiri menerima paksaan tersebut dengan bentuk yang berbeda dari kebanyakan rekrutan, ia menahan hati dan air matanya selama proses interogasi. Kejadian yang menimpa tokoh Shikiri ini termasuk dalam pengalaman individu yang digambarkan oleh pengarang melalui deskripsi Shikiri Totokoh. Hal ini memperlihatkan adanya emosi dan proses pembentukan pribadi Shikiri kedepannya mempengaruhi struktur sosial pada novel.

لقد دخل معارك كثيرة ضد الطواربورا، لكنه لم
يقتل ولو دجاجة واحدة، كان يطلق الذخيرة في
الأهداف الوهمية، ومع أول بادرة للانسحاب كان
ينسحب

Artinya: Shikiri telah memasuki banyak pertempuran melawan Torabura, tetapi dia tidak membunuh satupun ayam, dia menembakkan amunisi ke target imajiner, dan pada tanda pertama penarikan, dia akan mundur dengan cepat. (Masih Darfur: 31)

Ketidakmampuan Shikiri untuk melakukan pembunuhan layaknya tantara perang digambarkan dalam potongan paragraf di atas. Ia menjelaskan bahwa pengalamannya dalam perlawanan tidak menimbulkan keberanian untuk menembakkan amunisi.

Shikiri merupakan salah satu tokoh yang mendapat paksaan untuk bergabung dengan tantara Janjaweed, hal ini berdampak pada kemampuannya di medan perang. Ketidakmampuan Shikiri menjadi salah satu fakta individual yang secara tidak langsung memberikan gambaran realitas sosial masyarakatnya.

بل قال له صراحة، إنه لا قضية له يحارب من أجلها، إنه لا يريد أن يصبح شهيداً أو بطلاً، وكأن لسان حاله يقول: توجني جباناً وأعدني لأسرتي

Artinya: *Ibrahim al-Khidr mengatakan kepada komandan wilayah militer dengan terus terang, bahwa dia tidak punya alasan untuk terus berjuang, bahwa dia tidak ingin menjadi seorang martir atau pahlawan, seolah lidahnya ingin berkata, “perlakukan aku sebagai pengecut dan kembalikan aku pada keluargaku.” (Masih Darfur: 91)*

Kutipan paragraph di atas menggambarkan keadaan seorang panglima perang perwakilan pemerintah yang tidak ingin berjuang lebih lama dalam peperangan. Ia telah kehilangan alasan untuk mempertahankan semangat juangnya, semakin lama keinginan terbesarnya adalah kembali pada keluarga meskipun dianggap sebagai pengecut nantinya. Fakta individual ini digambarkan melalui tokoh Ibrahim al-Khidr, salah satu senior Shikiri dalam struktur misili pemerintah, dimana Ibrahim al-Khidr juga telah mendapatkan paksaan untuk membawa senapan di medan perang. Krisis maskulinitas dalam sastra Arab

modern seringkali direpresentasikan melalui tokoh laki-laki yang kehilangan makna kejantanan tradisionalnya akibat dipaksa menjadi instrumen kekerasan oleh struktur kekuasaan militeristik (Hamdy & Hudri, 2022).

b. Fakta Sosial

Melalui fakta sosial dapat diketahui konstruksi estetik dari realitas sosial, karena memiliki peran penting dalam penggambaran karya sastra (Haq et al., 2025). Dalam novel *Masīh Darfūr*, beberapa fakta sosial hegemoni yang diwujudkan melalui kontrol atas tubuh, kekerasan seksual sistemik, paksaan militer, dan penghancuran identitas komunal:

لقد حرق الجنجويد قريته وقتلوا أباه، والآن يسكنون فيها، وهم يعتقلون عدداً من السكان الأصليين، يستخدمونهم كرق في العمل بذات مزارعهم، جنائهم وأراضهم، يغتصبون نساءهم

Artinya: *Janjaweed membakar desanya, membunuh ayahnya, dan sekarang mereka menduduki tempat tinggalnya, menangkap sejumlah penduduk asli dengan menggunakan mereka sebagai budak untuk bekerja di pertanian atas kebun dan tanah mereka sendiri, memperkosa istri-istri mereka. (Masih Darfur: 39)*

Salah satu bentuk kekejaman yang dilakukan misili Janjaweed adalah pembakaran wilayah-wilayah marginal di bagian Darfur. Mereka melakukan pembakaran terhadap tempat tinggal dan menosongkan penduduknya dengan dibunuh dan dijadikan budak. Hal ini menjadi fakta sosial yang digambarkan dengan

menempatkan misili Janjaweed sebagai pelaku atas peristiwa besar yang terjadi dalam tatanan masyarakat.

في الأسبوع الثاني، كانت قرية خربتي الجبل، كأن
لم تكن، ليست سوى بقايا رماد وجثث متفحمة،
وحدات مانجو محروقة

Artinya: *Pada minggu ke dua, desa Khirbeti al-Jabal tidak lain adalah sisa-sisa abu dan mayat, serta kebun manga yang terbakar. (Masih Darfur: 73)*

Selanjutnya merupakan kutipan mengenai pembakaran desa Khirbeti al-Jabal oleh misili Janjaweed, yang meluluh lantahkan semua bangunan dan penduduknya. Trauma kolektif yang dialami masyarakat dalam novel-novel perang Timur Tengah menggambarkan bagaimana kekerasan sistematis menghancurkan tidak hanya ruang fisik tetapi juga memori dan identitas komunal yang diwariskan secara turun-temurun (Johnston & Meger, 2025). Hal tersebut menjadi fakta sosial yang merepresentasikan pengaruh kekuasaan Janjaweed atas masyarakat Darfur yang sangat besar, mampu melakukan perbuatan-perbuatan keji untuk mencapai tujuannya.

املسئول بالذات يعرف عنه أنه يشتري الرقيق
من أجل متعته الشخصية، وذلك عندما لا تكون الدولة
في حاجة إلى جهادية محاربي. يختار الرجل فتيات
جميلات صغيريات، صبيان مرده. أما النساء فخلقن
لذلك

Artinya: *Pejabat dikenal membeli budak untuk kesenangan sendiri, ketika negara*

tidak membutuhkan prajurit jihadis. Pria dari kalangan pejabat memilih gadis kecil yang cantik. Wanita diciptakan untuk itu. (Masih Darfur: 52)

Tindakan para pejabat di Sudan digambarkan sebagai penguasa dari wilayah Sudan yang menerapkan sistem perbudakan, terutama pada kalangan perempuan dari masyarakatnya sendiri. Jual beli budak yang dilakukan pemerintah ini sebagai representasi dari sikap pemerintah yang tidak bertanggung jawab dan menonjolkan bias gender terhadap kaum wanita.

حيث طلب منهم مهاجمة جريانهم الذين تعايشوا
معهم منذ مئات السنين، وعندما رفض الشيوخ وكبار السن
ذلك، قامت الحكومة باستبدال القيادات املجتمعية
والشعبية املتوارثة بقيادات شبابية أسمتهم الأمراء، أخذتهم
لدورات تدريبية نفسية واجتماعية وعسكرية قاسية
بالخرطوم

Artinya: *Pemerintah mengganti komunitas yang diwariskan para pemimpin dengan pemimpin muda yang disebut 'pangeran', yang membawa paksa mereka ke kursus pelatihan psikologis, pelatihan sosial, dan pelatihan militer yang keras di Khartoum. (Masih Darfur: 72)*

Pergantian kepemimpinan mampu membuat semua kalangan masyarakat sosial menyadari akan kesenjangan diantara kaum menengah atau masyarakat kota dengan masyarakat desa yang seringkali termarginalkan. Karena perubahan tersebut

menghadirkan ketentuan atau konsep strukturisasi pemerintahan yang baru pula.

Melalui kutipan di atas, fakta sosial memperlihatkan pergantian kepemimpinan sebagai akar dari munculnya permasalahan lain, seperti adanya kursus pelatihan psikologis, sosial, dan wajib militer bagi masyarakat yang menempati daerah Khartoum.

وكانوا يضعون كل عشرة من الرجال الدرافوريني،
يسمونهم جهرا وفي أوجههم أمبايات، وهي بعري دولة
النيجر موطنهم تعني العبيد

Artinya: Mereka biasa menempatkan setiap sepuluh orang Darfuri, mereka dipanggil dengan sebutan 'Akhra' dan 'Ambayat' di wajah mereka, yang dalam bahasa Arab negara bagian Niger berarti budak. (Masih Darfur: 39)
Paragraf ringkas di atas merepresentasikan bahwa status masyarakat Darfuri dianggap paling rendah oleh kaum-kaum yang lain atau yang berada di luar wilayah Darfur. Hal ini terlihat dari penisbatan julukan *akhra* dan *ambayat* yang bermakna budak, dan julukan ini diungkapkan langsung kepada penduduk asli Darfuri di depan mereka.

Beberapa fakta sosial diatas menunjukkan bahwa pemerintah Sudan dan misili Janjaweed memiliki status sosial paling tinggi dalam menentukan kebijakan dan penentuan keputusan-keputusan. Oleh karena itu struktur sosial yang terbentuk memperlihatkan bahwa selain laki-laki digambarkan memiliki kekuatan besar untuk

mengendalikan dan merendahkan perempuan, dalam teks juga disajikan bahwa pemerintah Sudan sebagai pemegang otoritas tertinggi, sehingga berhak melakukan pemaksaan dan membentuk pergantian kepemimpinan.

2. Subjek Kolektif

Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai sistem yang terdiri dari berbagai struktur yang memiliki keterkaitan. Dalam hal ini, pengarang bukan hanya sebagai individu yang menyajikan cerita, namun berperan juga sebagai subjek kolektif yang mewakili pengalaman dan juga pemikiran kelompoknya dengan lebih luas. Nurhasanah dkk menjelaskan bahwa subjek kolektif dalam karya sastra atau film merupakan cerminan dari struktur sosial yang kompleks, di mana pengarang atau kreator tidak hanya menyuarakan dirinya sendiri, tetapi juga mewakili kesadaran kelompok yang lebih luas dalam menghadapi realitas sosial (Kulsum et al., 2025).

Begitupun dengan novel Masih Darfūr, dimana sudut pandang pengarang sebagai warga berkebangsaan Sudan tidak hanya mencerminkan imajinasi semata, tetapi juga menggambarkan realitas sosial dan sejarah kolektif yang membentuk identitas serta kesadaran pengarang. Memori kolektif dalam novel-novel Arab modern berfungsi sebagai arsip sosial yang merekam trauma bersama dan membentuk kesadaran identitas kelompok di

tengah konflik berkepanjangan (Aloè et al., 2025).

Pengarang menjadi subjek kolektif melalui narasi tokoh dalam cerita dengan narasi-narasi tidak langsung yang dikaitkan dengan beberapa tokoh dalam novel. Karakteristik dan sudut pandang pengarang adalah gambaran subjek yang mewakili masyarakat korban dari konflik Darfur di Sudan secara kolektif. Adapun beberapa kutipan dalam teks yang ditemukan:

هذه الحكاية لا تحدث أية فرق بالنسبة له،
يعرف أن اتفاقيات السلام ما هي إلا هدنات لحروب
أكثر شر

Artinya: *Cerita ini tidak ada beda baginya, dia tahu bahwa perjanjian damai tidak lain adalah genjatan senjata untuk perang yang lebih kejam ... (Masih Darfur: 91)*

Kutipan tersebut merepresentasikan status dan peran sosial Abdul Aziz Sakin sebagai penulis novel yang berkebangsaan Sudan memiliki banyak pengetahuan mengenai konflik di wilayah Darfur. Paragraf tersebut disisipkan secara halus dalam karya sastranya sebagai usaha menyuarakan pada dunia bahwa tidak ada kebebasan dan perdamaian setelah perjanjian perdamaian saat konflik Darfur Meletus. Hal ini memunculkan peran sosial pengarang dalam menyebarluaskan fakta-fakta selama peristiwa itu terjadi.

وقالوا له: إن أسرة إبراهيم لوقت قريب لها

أسياد، بل إن جدته املباشرة لها أسيادها الذين لولا
الإنجليز لكانوا لا يزالون تحت القيد، وإن جد إبراهيم هو
ابن السيد، ليس يعني هذا أنه ابن غري شرعي؛ لأن أمه
مما ملكت أيمان سيدها، وهذا حلال في الشريعة ولم
يختلف عليه فقيهان

Artinya:... *mereka mengatakan kepadanya bahwa keluarga Ibrahim sampai saat ini adalah milik tuannya, nenek terdekatnya milik tuannya, yang berada dibawah belunggu, dan fakta bahwa kakek Ibrahim juga putra tuannya, karena ibunya adalah salah satu tuan dari tuannya, dan hal ini halal dalam syariah, tidak ada ahli hukum yang tidak setuju tentang hal itu ... (Masih Darfur: 23)*

Subjek kolektif digambarkan melalui narasi yang melibatkan tokoh Ibrahim, dimana Ibrahim merupakan cucu dari seorang budak dan neneknya juga memiliki tuan, yang berarti secara turun temurun keluarganya adalah budak. Pengarang mampu merepresentasikan garis keturunan budak ini pada Ibrahim berdasarkan peran dan status sosialnya sebagai penulis atau sastrawan di Sudan, yang mana dengan hal tersebut mendukung pengetahuannya akan ketentuan Syariah yang berlaku di Sudan menyatakan bahwa perbudakan adalah halal dan tidak ada yang menentang permasalahan budak ini.

مثل الذي ظلَّ يحارب ثلاثي عامًا في ميدان
معركة ولا يدري شيئًا عمن يُقتل أو من سوف يقتله هو
في آخر املطاف، ذلك الجندي الحزين

Artinya: *Prajurit itu bertarung selama puluhan tahun di medan perang dan tidak tahu apa-apa tentang siapa yang akan membunuhnya, atau siapa yang akhirnya akan dia bunuh, sungguh menyedihkan prajurit itu. (Masih Darfur: 22)*

Pada paragraf di atas, pengarang secara langsung menunjukkan peran dan status sosialnya dalam masyarakat dengan menjelaskan bahwa banyak dari prajurit atau milisi Janjaweed berperang tanpa mengetahui siapa sesungguhnya yang benar-benar menjadi musuh mereka. Hal ini diketahui pengarang karena perannya dalam status sosial sebagai penulis yang memungkinkan Abdul Aziz Sakin untuk memperoleh informasi lebih detail tentang konflik Darfur.

أخبرته أنها تعرف كل صغيرة وكبيرة عن الحرب

Artinya: *Abdrahman mengatakan pada Shikiri bahwa dia tahu setiap hal kecil dan besar tentang perang, (Masih Darfur: 31)*

Kutipan singkat di atas merupakan narasi melalui tokoh Abdrahman yang menggambarkan subjek kolektif pengarang sebagai warga berkebangsaan Sudan. Dimana saat terjadinya konflik Darfur, pengarang ingin menyatakan pengetahuan dan wawasan mengenai apa yang terjadi saat itu. Hal ini

disampaikan pengarang melalui narasi Abdrahman.

قالت له وقد التقت عينهما في لحظة كخطف
البرق: أريد أن أذهب إلى ميدان الحرب. صمت، لزمّن لا
يدريانه، سألها: أين ميدان الحرب؟
قالت: لا أدري، أريد أن أقاتل الجنجويد
والحكومة، أريد أن أنضم للثوار بالجبّال

Artinya: *“Saya ingin pergi ke medan perang,” ada keheningan untuk sementara waktu, Shikiri bertanya kepada istrinya, “dimanakah medan perang?” Abdrahman menjawab, “Saya tidak tahu, saya ingin melawan Janjaweed dan pemerintah, saya ingin bergabung dengan pemberontak di pegunungan.” (Masih Darfur: 45)*

Kutipan selanjutnya menggambarkan keinginan dan tekad Abdrahman untuk bergabung dengan kelompok pemberontak dan melawan pemerintah. Peran dan status sosial pengarang dicerminkan melalui narasi tokoh Abdrahman. Adanya pengetahuan mengenai konflik Darfur dan kondisi masyarakat yang semula hanya warga sipil, kemudian banyak dari mereka bergabung pada kelompok pemberontak untuk melawan pemerintah setempat demi memperjuangkan kebebasan Darfur. Hal ini adalah upaya dari pengarang dalam menyuarakan bahwa warga sipil yang menjadi korban dalam konflik tersebut melakukan pemberontakan atas kekejaman yang menimpa mereka adalah sebagai bentuk resistensi. Strategi naratif resistensi dalam fiksi

perang Sudan menampilkan bagaimana korban konflik menggunakan agency mereka untuk melawan struktur kekuasaan yang opresif melalui tindakan perlawanan simbolik maupun fisik (Esa & Yuliana, 2024).

3. Pandangan Dunia

Hubungan karya sastra dan masyarakat tidak bersifat determinan, tetapi muncul melalui mediasi visi dunia pengarang. Dimana pengarang sebagai bagian dari masyarakat atau anggota suatu kelompok merupakan subjek kolektif yang mampu mewakili berbagai gagasan, ide, harapan, sentimen, dan kesadaran sosial dalam masyarakat atau kelompoknya. Adanya kepentingan sosial masyarakat atau kelompok yang diwakilinya, pengarang menciptakan sebuah karya sastra sebagai respom dunia dengan mengungkapkan ekspresi kolektif yang membentuk mentalitas sosial. Riana mengemukakan bahwa pandangan dunia dalam karya sastra merupakan hasil dialektika antara kesadaran individu pengarang dan kondisi objektif masyarakatnya, yang kemudian terekspresikan melalui struktur naratif dan pilihan tematik dalam teks. Analisis terhadap pandangan dunia pengarang dalam novel-novel konflik Sudan dan Suriah mengungkap bahwa teks sastra menjadi ruang artikulasi kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural yang dialami kelompok marginal (Muhammad Ainun Idrus, Andi Karman, Aslan Abidin, Ratu Bulkis Ramli, 2025). Berikut beberapa kutipan terkait

pandangan dunia yang ditemukan pada novel Masīh Darfūr:

عاد وفد الحكومة بأسلحته وخبرائه، ولكن بعد أسبوعني جاء الأباله الذين عرفوا فيما بعد بالجنجويد، يحملون زاداً ثقيلاً من الأسلحة، وفي رفقتهم عربات لاندكروزر مقاتلة وكثري من الخبراء العسكريين

Artinya: *Delegasi pemerintah kembali dengan senjata dan para ahlim tetapi setelah dua minggu Abala, yang kemudian dikenal sebagai Janjaweed, datang membawa muatan senjata berat, dibersamai kendaraan tempur Land Crusier dan banyak ahli militer, (Masih Darfur: 73)*

Paragraf di atas menceritakan kedatangan kelompok Abala atau Janjaweed yang dipersenjatai dan dukungan ahli militer mencerminkan pandangan dunia dengan mengagungkan militerisme sebagai instrument utama kekuasaan. Hal ini menunjukkan kesadaran kolektif kelompok dominan yang mengidentikkan supremasi dengan kekuatan fisik serta teknologi perang. Penggambaran ini mempertegas adanya krisis patriarki dalam karya Sakin, yangmana nilai maskulinitas telah terdistorsi, yakni tidak lagi menjadi pelindung sosial, namun bertransformasi menjadi mesin penghancur sistematis dan terorganisir.

ولكن بقي بعض الجنجويد يسعفون الجرحى ويخلصونهم من السهام، بينما أخذ أحدهم يجردها من ملابسها بقطعها بالسكيني، ثم بمساعدة آخرين ربط رجلها اليمنى على شجرة النبق والأخرى على وتَدُّ دَقْ

بالأرض، وأخذ يغتصبها وهي تصرخ وتقاوم، تعض وترفس

Artinya: *Janjaweed tetap membantu rekan yang terluka dan menyingkirkan anak panah, sementara salah satu dari mereka mulai melucuti pakaiannya dengan memotong menggunakan pisau, kemudian dengan bantuan yang lain, mengikat kaki kanannya ke pohon buckthorn dan yang lainnya ke tiang dan mulai memperkosanya data dia berteriak melawan. (Masih Darfur: 79)*

Pada kutipan di atas, mengungkapkan pandangan dunia mengenai milisi Janjaweed didasarkan pada dualitas antara solidaritas internal antarlelaki dan objektifikasi brutal terhadap perempuan. Tindakan ini mencerminkan kesadaran kelompok yang melegitimasi kekerasan seksual bagi instrumen penaklukan dan penegasan supremasi. Kasus ini sebagai bukti nyata adanya krisis patriarki, dimana identitas maskulin tidak lagi berfungsi sebagai pelindung sosial, tetapi telah terdistorsi menjadi praktik dehumanisasi sistematis. Dengan memperlakukan tubuh perempuan sebagai medan tempur yang dapat dilucuti dan dikuasai secara paksa, kutipan ini memperlihatkan runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan universal yang digantikan oleh logika dominasi mutlak dalam struktur sosial yang timpang.

عشرة جنجويد من ستة عشر ألفاً ليس بالشيء الكثيري، وهو رقم لا يُقدر بشيء إذا قيس

بالذين يُقتلون من الجنجويد في كل معركة، إنهم يخسرون املئات، وهي تريد أن تضيف لهؤلاء املئات عشرة فقط لا غري

Artinya: *Sepuluh Janjaweed dari 16.000 tidaklah banyak, dan itu adalah angka yang tidak signifikan jika diukur oleh mereka yang terbunuh oleh Janjaweed dalam setiap pertempuran, mereka kehilangan ratusan, dan mereka hanya ingin menambahkan sepuluh dari ratusan ini. (Masih Darfur: 33)*

Paragraf tersebut menggambarkan pandangan dunia yang didominasi logika kuantitatif dan dehumanisasi ekstrem, yakni mereduksi nyawa manusia sebagai angka statistik. Adanya pengabaian terhadap hilangnya banyak nyawa demi tujuan kelompok mencerminkan kesadaran kolektif yang memposisikan kepentingan militeristik di atas nilai individu. Kutipan ini mempertegas krisis patriarki dalam novel tersebut, dimana maskulinitas tidak lagi didefinisikan melalui peran pelindung atau pemelihara kehidupan, tetapi melalui kerelaan menjadi martir dalam mesin perang yang destruktif. Adanya anggapan kematian sebagai hal yang tidak signifikan, pernyataan tersebut menunjukkan adanya struktur sosial yang telah tercabut nilai kemanusiannya. Dehumanisasi dalam sastra perang Arab kontemporer berfungsi sebagai kritik tajam terhadap mekanisme kekuasaan yang mereduksi manusia menjadi objek

disposable dalam logika konflik militer yang berkepanjangan (Dalimunthe et al., 2025).

Simpulan

Analisis strukturalisme genetik terhadap novel Masih Darfur mengungkap bahwa fakta kemanusiaan yang dihadirkan, baik individual maupun sosial, merupakan refleksi langsung dari tragedi genosida dan marginalisasi di Sudan. Abdul Aziz Sakin, bertindak sebagai subjek kolektif yang menyuarakan kesadaran kelompok korban konflik melalui narasi yang membongkar kekejaman milisi Janjaweed serta kebijakan pemerintah yang diskriminatif. Melalui kaitan antara struktur teks dan realitas historis ini, novel menjadi dokumen sosiologis yang memvalidasi adanya guncangan nilai dalam masyarakat Sudan akibat perang yang berkepanjangan.

Penelitian ini secara khusus menyimpulkan bahwa telah terjadi krisis patriarki yang sistemik, di mana maskulinitas tidak lagi berperan sebagai pelindung sosial, melainkan bertransformasi menjadi mesin penghancur dan instrumen kekerasan seksual. Pandangan dunia yang muncul didominasi oleh logika militerisme dan dehumanisasi ekstrem yang mereduksi martabat manusia menjadi sekadar angka statistik atau komoditas. Dengan demikian, novel Masih Darfur berhasil memotret keruntuhan otoritas moral patriarki yang digantikan oleh hegemoni kekuasaan yang

destruktif dan eksploitatif terhadap tubuh perempuan maupun warga sipil.

Ucapan Terima Kasih

Untuk ayah dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a, kemudian sahabat terkasih Lisa Yulianti, atas motivasi dan juga pendampingannya sejauh ini. Dan untuk semua orang yang pernah meremehkan aku, bismillah, aku persembahkan tulisan ini. Terimakasih untuk semua dukungan, atau bahkan luka yang pernah hadir dalam menemani prosesku. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjangku. Terakhir, untuk diriku sendiri, kamu sudah melakukan yang terbaik, kamu hebat.

Daftar Pustaka

- Abdul 'Aziz Baraka Sakin. (2012). *مسيح دارفور*. (I). Hindawi Foundation for Education and Culture.
- Al Oraiimi, S., & Antwi-Boateng, O. (2023). Surviving Patriarchy: Ukrainian Women and the Russia-Ukraine War. *Journal of International Women's Studies*, 25(6).
- Aloè, E., Corsi, M., & Zacchia, G. (2025). Measuring Patriarchy in Italy. *Review of Political Economy*, 37(2), 456–473. <https://doi.org/10.1080/09538259.2024.2360503>
- Dalimunthe, Z., Dardanila, D., & Riyanto, B. (2025). *Analisis Studi Strukturalisme : Genetik dalam Novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori : Kajian Sosiologi Sastra Pendahuluan*. 5(4), 4575–4589.
- Drummond, M. (2016). *Masculinities*. 1993. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss071>

- Esa, Q. R., & Yuliana, N. (2024). Semiotic Analysis of Patriarchal Relations in the Film “Barbie.” *Jurnal Sosial Sains dan Komunikasi (Ju-SoSAK)*, 2(2), 151–159.
- Forner, C. (2023). the Missing Ingredient: How Misogyny and the Patriarchy Sabotage Our Clinical Practice and Research. *Clinical Neuropsychiatry*, 20(4), 327–336. <https://doi.org/10.36131/cnfioritieditore20230412>
- Ghumkhor, S., & Mir, H. (2022). a “Crisis of Masculinity”? the West’S Cultural Wars in the Emerging Muslim Manosphere. *ReOrient*, 7(2), 135–157. <https://doi.org/10.13169/reorient.7.2.0135>
- Goldmann, L. (1981). *Method in The Sociology of Literature* (I). Oxford : B. Blackwell. <https://archive.org/details/methodinsociology0000gold>
- Hamdy, M. K., & Hudri, M. (2022). Gender Based Violence: the Relationship of Law and Patriarchy in Indonesia. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 73–85. <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29751>
- Haq, I. A., Rohanda, R., Ramadhan, G., Arab, S., Islam, U., Sunan, N., & Bandung, D. (2025). Rasisme Pada Etnis Tionghoa Dalam Memoar Ngenest Karya Ernest Prakasa: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Pena Literasi*, 71–83.
- Hikmah, A. N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). *Qasidah Qalam Al-Rasas karya Mustafa Al-Hasnawi sebagai Cermin Perlawanan Sosial : Kajian Sosiologi Sastra*. 634–646.
- Ismail Mousa, S. M., & Alhomoud, G. N. J. (2022). Exploring the Literary Representation of Trauma in Contemporary Iraqi Fictionfrom Socio-historical Perspective. *World Journal of English Language*, 12(1), 162–169. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n1p162>
- Johnston, M., & Meger, S. (2025). Morbid symptoms: a feminist dialectics of global patriarchy in crisis. *European Journal of International Relations*, 31(3), 509–536. <https://doi.org/10.1177/13540661241295658>
- K, S. S. (2007). *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Prima Mulyasari A (ed.); Pertama).
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Kulsum, D. U., Widyatwati, K., Suryadi, M., Susastra, P. S., Budaya, F. I., Diponegoro, U., Soedarto, J. P., Tengah, J., Susastra, P. S., Budaya, F. I., Diponegoro, U., Soedarto, J. P., Tengah, J., Susastra, P. S., Budaya, F. I., Diponegoro, U., Soedarto, J. P., & Tengah, J. (2025). KRITIK SOSIAL PRAKTIK KEAGAMAAN DALAM CERPEN ” ROBOHNYA SURAU KAMI ”: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK. 21, 566–580.
- Muhammad Ainun Idrus, Andi Karman, Aslan Abidin, Ratu Bulkis Ramli, S. E. (2025). Strukturalisme Genetik pada Novel “Sang Alkemis” Karya Paulo Coelho (Kajian Sosiologi Sastra). *Cakrawala Indonesia*, 10(1), 51–63.
- Siwi, S. N. R. (2024). *STRATEGI PENERJEMAHAN KALIMAT BERMUATAN KEKERASAN SIMBOLIK DALAM SUBTITLE FILM JARAS INDZAR* (Nomor Agustus). Ahmad Dahlan University.
- Syifa, S. N., & Hannah, N. (2022). OBJEKTIFIKASI TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI AKAR KEKERASAN SEKSUAL (Studi Pemikiran Michel Foucault). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 288–317.

<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21490>

Wignall, R., Piquard, B., & Joel, E. (2023). Upskilling women or de-skilling patriarchy? How TVET can drive wider gender transformation and the decent work agenda in Sub-Saharan Africa. *International Journal of Educational Development*, 102, 102850.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102850>